

JURNAL TUGAS AKHIR
DINAMISASI *SHOT* PADA
SINEMATOGRAFI FILM “SEDENG SANG”

SKRIPSI KARYA SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1



PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2016

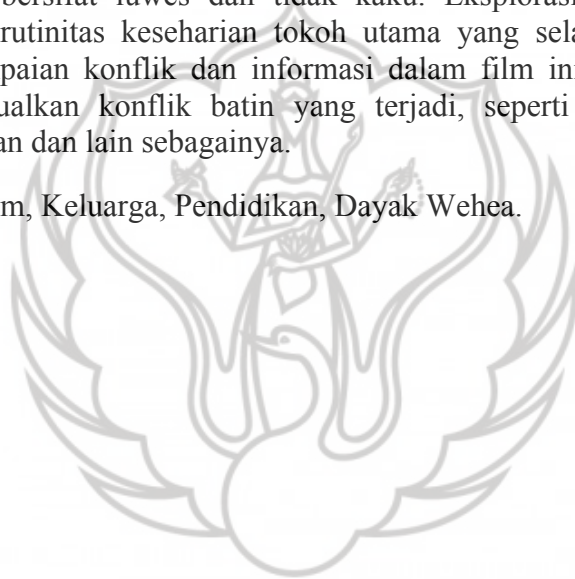
ABSTRAK

Karya tugas akhir film fiksi berjudul “Sedeng Sang” merupakan sebuah karya yang menceritakan konflik antara ayah dan anak berdasarkan rutinitas keseharian masyarakat Dayak Wehea. Konflik yang timbul di lingkungan masyarakat Dayak Wehea perihal pendidikan, ekonomi, dan eksploitasi alam akan divisualkan melalui penceritaan keseharian dalam sebuah keluarga.

Karya ini dibuat melalui visualisasi tokoh utama Bapak yaitu Pak Be sebagai orang tua tunggal yang menghidupi dua orang anaknya, yaitu Hat dan Baq. Pak Be yang bekerja sehari-hari sebagai peladang padi dihadapkan dengan konflik terhadap anak pertamanya. Pak Be terpaksa menghentikan sekolah Hat di kota, karena tidak adanya biaya.

Konsep penciptaan karya film ini ialah menggunakan pengambilan gambar dinamis yang bersifat luwes dan tidak kaku. Eksplorasi gerak kamera akan menyesuaikan rutinitas keseharian tokoh utama yang selalu berpindah-pindah. Proses penyampaian konflik dan informasi dalam film ini akan mengalir untuk memvisualkan konflik batin yang terjadi, seperti putus asa, terpojok, tersudut, tertekan dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Film, Keluarga, Pendidikan, Dayak Wehea.



A. Latar Belakang Penciptaan

Pulau Kalimantan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang memiliki suku asli yaitu suku Dayak. Suku Dayak adalah nama yang diberikan penduduk pesisir pulau Borneo kepada penghuni pedalaman yang mendiami Pulau Kalimantan. Seiring berjalannya waktu dan program pemerintah akan pemerataan daerah, para pendatang dari seluruh pulau di Indonesia bermigrasi ke pulau Kalimantan. Arus migrasi yang kuat dari para pendatang menyebabkan Suku Dayak yang masih mempertahankan adat budayanya memilih masuk ke pedalaman dan terpencar-pencar menjadi sub-sub etnis tersendiri. Lokasi tempat tinggal mereka yang berpencar berdasarkan sub etnis menyebar di hulu dan hilir anak sungai di Kalimantan. Beberapa sub suku lain yang masih termasuk dalam rumpun suku Dayak Tunjung dan Dayak Bahau menyebar sepanjang sungai Wahau, di Kecamatan Wahau Kabupaten Kutai Timur.

Membutuhkan waktu empat jam dari ibu kota Kabupaten yaitu Sangatta untuk sampai di Kecamatan Wahau, lalu harus menyusuri jalan tanpa aspal dan berdebu untuk menuju kampung suku dayak di sekitar Kecamatan Wahau atau masuk Kecamatan Telen. Setiap Desa yang berada di dua Kecamatan tersebut terhubung oleh hutan dan perusahaan sawit. Akses penghubung antar desa dalam Kecamatan yang cukup jauh membuat pendidikan di Kecamatan tersebut tidak merata. Fasilitas pendidikan yang belum memadai serta perekonomian yang tidak merata membuat sebagian anak-anak terpaksa tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Sebagai gantinya mereka lebih memilih bekerja di perusahaan sawit atau perusahaan kayu yang ada di sekitar desa mereka.

Program Gubernur mengenai satu juta hektar sawit di Kalimantan Timur berkembang semakin pesat, dan membuat semakin banyak perusahaan swasta maupun asing. Tanah adat atau hutan terbuka hijau di Kalimantan juga ikut berubah menjadi lahan sawit, akibatnya banyak masyarakat dayak yang akhirnya menjual ladang mereka. Hasil dari jual beli tanah tersebut adalah, keluarga dan kerabat mereka akan mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Alih fungsi lahan adat dengan sistem bagi hasil dan kontribusi yang ditawarkan perusahaan kepada warga menjadi alasan pengangguran tidak mungkin terjadi di desa mereka karena

adanya lapangan pekerjaan berupa perusahaan sawit dan kayu membuat anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah akan bekerja di perusahaan tersebut sebagai buruh kasar di lapangan. Mayoritas penduduk suku dayak di Kecamatan Wahau dan Telen berprofesi sebagai petani. Proses menanam padi masyarakat dayak berlangsung sekali dalam satu tahun, yaitu pada awal dan pertengahan tahun. Proses '*Nugal*' dalam bahasa dayak setempat berarti pergi berladang menanam padi dilakukan dengan cara berkelompok berpindah-pindah bergantian dari ladang satu ke ladang lain secara gotong royong.

Film ini mencoba menunjukkan perbedaan pendapat antara anak dan orang tua berdasarkan ideologi tentang kesuksesan dalam menjalani hidup yang berlatar pendidikan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan bumbu budaya di keseharian mereka yang dikonsepsikan secara fotografi sebagai sebuah eksplorasi gerakan kamera untuk dinamisasi penceritaan sekaligus memperlihatkan rutinitas keseharian dan konflik yang terjadi di dalam masyarakat suku dayak Wehea.

Pengambilan gambar dinamis yang berarti tidak kaku dan bergerak dipilih dengan tujuan memvisualkan konflik yang terjadi antara anak dan orang tua menurut keseharian rutinitas berladang padi tahunan masyarakat Dayak yang berpindah-pindah. Proses penyampaian cerita dan konflik dalam film ini akan berlangsung sejalan dengan proses perpindahan berladang dengan menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses penceritaan yang bertujuan membawa penonton ikut merasakan situasi dalam film ini lengkap dengan konflik dan informasi yang muncul dari setiap tokoh sebagai pendukung dramatisasi cerita dan penyampaian pesan secara umum.

B. Ide Penciptaan

Visualisasi dinamis yang digambarkan pada film ini akan mengacu pada proses berladang masyarakat Dayak Wehea dan naskah film "Sedeng Sang". Naskah film berjudul "Sedeng Sang" dalam bahasa dayak Wehea berarti situasi dimana seseorang tidak dapat berbuat diantara dua pilihan. Pilihan yang dimaksud adalah keadaan yang dialami tokoh utama Pak Be atas permasalahannya yaitu

perihal kelanjutan sekolah kedua anaknya. Permasalahan yang terjadi tersebut akan divisualkan melalui pengambilan gambar dinamis untuk menggambarkan perubahan *mood* yang terjadi pada tokoh dan menyesuaikan rutinitas keseharian yang dialami. Naskah film ini menceritakan fenomena dan keseharian masyarakat Dayak Wehea yaitu '*nugal*' di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kutai Timur, serta konflik keluarga, pendidikan, ekonomi, dan sumber daya alam yang terjadi di daerah tersebut.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara seorang Bapak dan Anak tersebut akan divisualkan secara dinamis. Dinamis memiliki arti sesuatu yang bergerak, tidak kaku. Visualisasi dinamis pada naskah akan disesuaikan dengan proses keseharian bapak dalam berladang padi secara berpindah-pindah. Penceritaan serta konflik dalam film ini akan bergerak mengikuti rutinitas keseharian tokoh film ini. Sinematografi film ini akan menjelaskan kepada penonton bagaimana seorang bapak yang terpaksa memberhentikan sekolah anaknya di kota karena tidak adanya biaya. Sementara si anak laki-laki memiliki keinginan yang kuat untuk tetap bersekolah, kemudian meminta bapaknya menjual ladang sebagai pengganti biaya sekolah. Konflik yang terjadi pada film ini akan dibangun secara dinamis untuk menceritakan apa yang terjadi selama proses berladang padi masyarakat Dayak Wehea.

C. Tujuan dan Manfaat

Seorang pencipta karya tentunya harus paham tujuan dan manfaat dari karya yang dibuat. Tujuan penciptaan karya ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Memvisualkan konflik yang terjadi pada tokoh di film ini dengan menggunakan dinamisasi *shot*.
- b. Mengaplikasikan beberapa teknik pendukung dinamisasi *shot* dalam dramatisasi adegan.
- c. Memberikan tayangan film yang menonjolkan sisi lain dari sebuah kebudayaan masyarakat dan situasi perilaku masyarakat di Suku Dayak Wehea.

- d. Memberikan sebuah alternatif cerita tentang kebudayaan suatu suku di daerah yang jauh dari pemerintahan atau perkotaan. Lengkap dengan konflik dan kebiasaan mereka.

Tujuan diatas tentunya dapat tepat sasaran apabila memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Akademis

Memberikan referensi pengaplikasian dinamisasi *shot* sebagai cara menyampaikan cerita.

- b. Praktis

Menstimulasi penonton untuk lebih bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita.

D. Tinjauan Karya

1. *Birdman*

Film yang dirilis pada tahun 2014 lalu dengan judul sebenarnya *Birdman: Or (The Unexpected Virtue of Ignorance)*. Film yang disutradarai oleh Alejandro Gonzalez Inarritu bersama penata kamera Emmanuel Lubezki Morgenstern, A.S.C., A.M.C. menghadirkan teknik sinematografi yang unik, yaitu menggunakan teknik ilusi *long shot* kamera yang *continue* dari awal film hingga akhir film.

Film ini menggunakan *score* musik unik, dengan dominasi tabuhan drum. Hal lain yang juga berhasil diwujudkan si sutradara dan penata kamera adalah pada saat 'perdebatan' antara Riggan dan *alter egonya*, yang diwujudkan dalam bentuk *Birdman*. Selain itu, film ini diakhiri dengan *open interpretation ending* yang cukup unik

Penggunaan *long take* di film *birdman* juga akan diaplikasikan pada beberapa *scene* film “Sedeng Sang”. Perbedaan pada film *birdman* adalah *long take* yang digunakan akan menyesuaikan mood dalam tiap *scene* yaitu penggunaan tipe *handheld* yang *hard* atau *soft*

2. *The King's Speech*

Film *The King's Speech* bercerita tentang seorang raja George VI berusaha untuk menjadi seorang pemimpin yang diidamkan oleh masyarakat Inggris di kala itu. Raja George VI atau yang lebih akrab disapa dengan Bertie, memiliki gangguan dalam berbicara atau gagap. Problem yang dialami Bertie menjadi awal informasi film ini. Penata kamera Danny Cohen, B.S.C. menggunakan komposisi informal sebagai penanda adanya tekanan dan konflik batin pada tokoh utama film ini.

Penggunaan komposisi informal pada film “Sedeng Sang” akan di terapkan pada situasi ketika tokoh film ini mengalami tekanan tertentu dengan tujuan untuk memunculkan dinamisasi pada proses penceritaan. Perbedaan dengan karya yang dibuat ada pada penentuan *shot size* yang semakin lama semakin padat.

3. Batas

Film yang dirilis pada tahun 2011 ini disutradarai oleh Rudy Soedjarwo berdurasi 120 menit bercerita tentang seorang perempuan yang bernama Jaleswari, yang ditugaskan oleh perusahaan ke daerah pelosok Kalimantan yang terisolir dengan kondisi yang sedang hamil. Konflik pada film sangat kompleks antara sebab dan akibatnya. Menceritakan suatu desa masyarakat suku dayak di perbatasan negara yang cukup jauh dari modernisasi, tinggal dengan segala kesederhanaan yang ada di desa mereka.

Kehidupan di pedalaman Kalimantan yang terisolir sangat jauh berbeda dengan kehidupannya di Jakarta yang serba modern. Selain itu, masyarakat di sana juga memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai arti garis perbatasan. Karya ini akan menjadi referensi hanya pada *look* dan *mood* pencahayaan serta suhu warna dalam film “Sedeng Sang” yang menggambarkan situasi dan kondisi geografis sebenarnya di Kalimantan. Sekaligus *setting* artistik akan menjadi referensi beberapa elemen visual pada film ini.

4. Lelaki Harapan Dunia

Film bergenre drama komedi yang ditayangkan pada 27 November 2014 di Malaysia disutradarai oleh Liew Seng Tat. Ini bercerita tentang seorang bekas

penyanyi profesional. Pak Awang (Wan Hanafi Su) yang ingin menghadiahkan sebuah rumah kepada anak perempuannya yang akan menikah.

Letak rumah yang jauh di dalam hutan oleh masyarakat sekitar dijuluki “Rumah Amerika” berhantu. Berawal dari usaha gotong royong seluruh warga untuk membawa keluar rumah tersebut dari hutan, masalah demi masalah muncul dan membawa cerita tersendiri dari film ini.

Salah satu *scene* Karya ini akan menjadi referensi film “Sedeng Sang” yaitu pada saat perjalanan truk yang membawa warga menuju hutan. Perbedaan dengan karya yang dibuat ialah pada adegan truk tersebut akan diulang seiring berjalanya konflik dengan ukuran *shot size* semakin padat dan *shaky* yang semakin kuat.

5. Film pendek Onomastika

Film pendek berdurasi 15 menit yang diproduksi oleh yayasan Lanjong pada tahun 2014 dan disutradarai oleh Loloe Hendra Komara ini mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang tidak memiliki nama sejak lahir. Bocah ini tinggal bersama kakeknya yang bekerja sebagai penyair di beberapa surat kabar. Persoalan nama menjadi pembahasan utama di film ini, anak laki-laki yang selalu menanyakan nama yang cocok kepada kakeknya. Namun kakeknya justru membebaskan si anak untuk mencari sendiri nama yang cocok untuknya. Karya “Sedeng Sang” akan menjadikan karya ini sebagai acuan alur untuk penceritaan. Tangga dramatik yang berjalan lambat dengan penyampaian konflik di setiap adegan secara urut mengenai masalah dalam film ini akan divisualkan sedemikian rupa, melalui penceritaan keseharian masyarakat suku dayak Wehea.

E. Objek Penciptaan

1. “Sedeng Sang”

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya berjudul *Memahami Film*, dia menyatakan bahwa film dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik yang masing-masing tidak dapat dipisahkan sebagai pembentuk film (Pratista, 2008:24). Unsur naratif pada film “Sedeng Sang” menceritakan seorang bapak yang terpaksa memberhentikan sekolah anaknya di

kota karena tidak adanya biaya. Sementara si anak laki-laki memiliki keinginan yang kuat untuk tetap bersekolah akhirnya meminta bapaknya menjual ladangnya sebagai pengganti biaya sekolah.

Dinamis dalam sinematografi akan menyesuaikan terhadap permasalahan dan rutinitas masyarakat dayak yang selalu berpindah pindah bergerak untuk hidup, supaya penonton dapat memahami dan ikut merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam film ini.

2. Suku Dayak Wehea

Suku Dayak Wehea adalah sub suku dayak yang mendiami enam desa di Kecamatan Muara Wehea, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Suku dayak Wehea memiliki wilayah adat yang cukup luas termasuk hutan adat seluas 38.000 hektar yang sudah ditetapkan aturan perlindungan secara adat sejak 4 November 2004. Pada tahun 2005 dibentuklah pasukan bernama "*Petkuq Mehuey*". Pasukan ini terdiri dari tujuh sampai 15 orang pemuda yang bertugas menjaga dan patroli berkeliling hutan mengawasi batas antara hutan dan perusahaan yang berdiri di sekitar hutan adat.

Pertumbuhan perusahaan sawit dan kayu yang berada di sekitar Hutan Lindung Wehea tentu berdampak pada segala aspek di sekitarnya. Hutan merupakan lumbung kehidupan bagi masyarakat Dayak Wehea. Mayoritas pekerjaan Masyarakat adat Dayak Wehea adalah berkebun dan berladang. Ketergantungan tinggi mereka kepada lingkungan terusik akibat perambahan hutan dari pihak luar. Permasalahan lain yang terdapat di sekitar Kabupaten Kutai Timur adalah pendidikan yang kurang memadai. Jarak antar Kecamatan seperti Muara Ancalong, Kongbeng, Muara Wahau yang jauh dari pusat pemerintahan dan akses menuju setiap Kecamatan masih sulit dijangkau menjadi salah satu penyebab pendidikan di daerah ini masih tertinggal. Masyarakat pada daerah ini umumnya hanya berpendidikan rata - rata sampai taraf SMA sekitar 60% dan tidak sampai 1% yang sempat mecicipi bangku perguruan tinggi, sisanya 25% SMP, 5% SD , dan sisanya tidak sekolah

3. Naskah film “Sedeng Sang”

a. Judul

Karya yang akan diproduksi dalam karya tugas akhir ini berjudul “Sedeng Sang” dalam bahasa dayak Wehea berarti situasi dimana seseorang tidak dapat berbuat di antara dua pilihan.

b. Ide Cerita

Ide cerita dalam karya ini adalah berawal dari keresahan terhadap sebuah problem pendidikan, ekonomi, dan sosial yang terjadi di lingkungan adat Suku Dayak Wehea Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur.

c. Tema

Tema dalam karya ini adalah konflik dalam keluarga

d. *Premise*

Sebuah cerita yang baik tentu memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan, atau biasa disebut *premise* (untuk program cerita). *Premise* dalam karya ini “sebuah keluarga yang mencoba menyelesaikan masalah yang mereka hadapi”.

e. Sinopsis

Keseluruhan cerita yang dibangun dalam film ini terjadi di sebuah Desa masyarakat Dayak Wehea di daerah Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur. Pak Be adalah orang tua tunggal yang memiliki dua anak yaitu Hat dan Baq. Hat bersekolah di kota mengenyam bangku SMA dan Baq tinggal di kampung berencana untuk melanjutkan sekolah di kota.

Kehidupan mereka yang sederhana beserta lingkungannya untuk menggambarkan situasi kondisi masyarakat sederhana. Cerita ini berisi cerita-cerita keluarga dan masyarakat golongan marjinal (kelas menengah ke bawah). Berisi cerita seputar masalah keluarga dan pendidikan serta fenomena sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat Suku Dayak Wehea. Problem mengenai pendidikan dan pertumbuhan perusahaan yang mengeksploitasi hutan yang terjadi di lingkungan mereka menjadi salah satu unsur pembentuk cerita film ini. Hat sebagai anak laki-laki yang harus mengakhiri sekolahnya di kota dan kembali ke desa menjadi awal konflik dan menekan tokoh utama yaitu Pak Be. Tekanan pada tokoh utama bertambah ketika Baq sebagai anak kedua yang memiliki keinginan bersekolah di kota ikut menanyakan perihal sekolahnya.

Cerita yang dikemas dengan mengikuti rutinitas harian masyarakat Dayak Wehea akan divisualkan secara urut dengan pemaparan informasi di setiap adegannya untuk mendukung dramatisasi cerita.

F. Analisis Objek

Karya ini menggunakan alur atau plot *linear*. Plot *Linear* adalah penceritaan yang berjalan sesuai urutan peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan A-B-C-D (Himawan Pratista 2008:36). Alur cerita pada karya ini berjalan mengikuti rutinitas tokoh utama Pak Be pada saat berangkat berladang pagi hari dan pulang sore harinya. Tokoh lain yaitu anak laki-laki Pak Be bernama Hat dan anak perempuannya bernama Baq. Mereka sebagai pendukung konflik untuk menekan Pak Be selama berjalannya cerita. Tekanan yang dialami Pak Be akan ditunjukkan melalui perubahan mood pada saat di atas truk.

Visualisasi konflik yang terjadi pada tokoh ayah dan anak pada film ini akan menjadi fokus utama dalam pembuatan karya. Berdasarkan dramatik cerita, konflik yang terjadi akan berakibat pada guncangan dan perubahan karakter dalam film ini. Oleh karena itu, penggunaan konsep dinamis dalam pengambilan gambar bertujuan untuk memvisualkan konflik yang terjadi di film ini yang mengikuti rutinitas berladang pada masyarakat Dayak.

G. Landasan Teori

Dinamis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Dinamisasi yang berarti bergerak cepat dan menyesuaikan keadaan akan diterapkan pada beberapa teknis kamera dengan tujuan memvisualkan suatu situasi dan suasana visual serta membawa *mood* di setiap *scene*. "*Dynamic Shot: If the frame or camcorder position changes during the shot, that shot is dynamic.*" (www.home video making.com diakses pada 11 04 2015 pukul 11.33). Pergerakan kamera merupakan salah satu teknis untuk mencapai pengambilan gambaran yang dinamis. Pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta objek.

Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi atau suatu panorama selain fungsi tersebut, pergerakan kamera juga untuk meningkatkan dramatisasi suatu adegan (Pratista, 2008 : 108). Pergerakan *framing* yang disebut *handheld* adalah jenis pengambilan gambar tanpa menggunakan tripod namun menggunakan tangan atau keseimbangan tubuh dari kameraman. Pergerakan kamera secara *handheld* merupakan pengambilan gambar yang sangat *flexible*, sangat leluasa untuk melakukan *shot* yang diinginkan. Penggunaan *handheld* pada pengambilan gambar dinamis akan menyesuaikan kebutuhan naskah dan *mood* tokoh atau adegan. *Handheld* yang halus akan menghasilkan efek dramatisasi berbeda dibanding *Handheld* kasar atau terguncang.

H. Konsep Karya

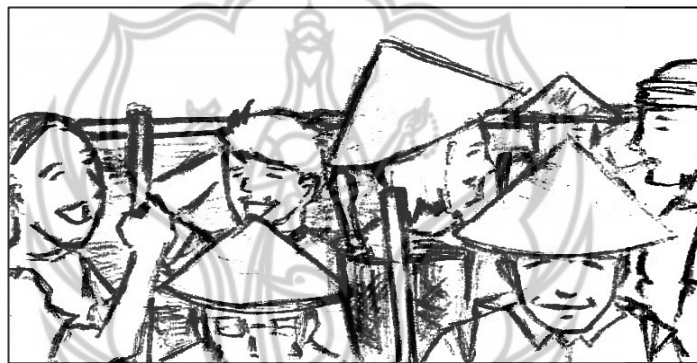
1. Konsep Estetik

Drama televisi “Sedeng Sang” menggunakan dinamisasi *shot* untuk memvisualkan konflik yang terjadi antara ayah dan anak. Visualisasi konflik dengan pengambilan gambar dinamis bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya yang dialami oleh tokoh utama Bapak dengan latar belakang orang tua tunggal yang menghidupi kedua orang anaknya. Bapak sehari-hari bekerja dengan cara berladang atau buruh di perusahaan sawit. Kegiatan berladang padi yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari akan divisualkan melalui pengambilan gambar dinamis yaitu, sejalan dengan penggambaran perubahan *mood* dan karakter dalam film ini. Permasalahan biaya dan keinginan anak keduanya untuk sekolah di kota, membuat Pak Be terpaksa mengakhiri sekolah anak pertamanya Hat dengan tujuan agar anak perempuannya Baq dapat bersekolah juga di kota dan Hat membantu Pak Be bekerja di desa. Kepulangan Hat ke rumah menjadi tekanan batin tersendiri yang dialami Pak Be. Goncangan yang dirasakan Pak Be akan difokuskan pada perubahan pergerakan kamera yang akan mengikuti perpindahan proses berladang padi atau ‘*nugal*’ yang dilakukan oleh Pak Be. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama akan menjadi fokus utama penerapan teori pengambilan gambar yang dinamis. Pengambilan gambar dinamis digunakan untuk memvisualkan konflik batin yang terjadi, seperti putus asa, terpojok, tersudut, tertekan dan lain sebagainya. Dinamis yang berarti

bergerak luwes dan bebas akan menjadi dasar untuk membawa dramatik cerita film ini. Dinamisasi yang diterapkan dalam film ini akan menggunakan beberapa teknik seperti *camera movement*, *long take*, *komposisi*, dan *angle*. Penggunaan beberapa teknik tersebut akan diterapkan kepada tokoh dalam film ini untuk menggambarkan perubahan *mood* dan dramatik cerita.



Gambar *Screenshot* referensi *shot* pak Be berpindah ladang



Gambar *storyboard* adegan perubahan mood pak Be.

Penggunaan *high angle* dengan *shot size* yang semakin lama semakin padat dan *shaky*

Penggunaan *long take* akan memaksa penonton ikut merasakan yang di alami Pak Be secara terus menerus. Komposisi keseimbangan tidak formal diterapkan di beberapa adegan Pak Be, dengan menitik beratkan di ujung *frame*. Ukuran *shot size* selama proses berpindah ladang hingga menuju ladang pak Be akan dibuat semakin padat dan *shaky* seiring dengan tekanan yang di alami selama proses penceritaan.

2. Desain Program

- a. Kategori program : Cerita
- b. Nama program : Sedeng Sang
- c. Premis :
- d. “sebuah keluarga yang mencoba menyelesaikan masalah yang mereka hadapi”
- e. Isi :

Naskah drama televisi “Sedeng Sang” menceritakan tentang konflik yang terjadi antara bapak dan anak karena pemberhentian sekolahnya. Konflik yang membuat bapak tertekan, begitu juga tekanan dari masyarakat akan perubahan sudut pandang mengenai arti dari sebuah ladang bagi masyarakat dayak. Keinginan kuat untuk menyekolahkan anak dan mempertahankan ladang nya menjadi konflik tersendiri yang terjadi pada film ini.

f. Tujuan :
Karya ini dibuat untuk memberikan gambaran konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga suku Dayak dengan masalah sosial di sekitar mereka.

g. Format program: Drama televisi

h. Durasi : 24 menit

i. Kategori produksi : non studio

j. Target *audience*: Remaja-dewasa (17-50 Tahun)

i. Proses Perwujudan

1. Praproduksi

Tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan yang akan datang, atau juga disebut sebagai tahap perencanaan. praproduksi adalah tahap paling penting dalam sebuah produksi acara televisi yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum proses *shooting* berlangsung.

2. Produksi

Proses produksi merupakan proses *shooting* berlangsung. Pengerjaan produksi film “Sedeng Sang” pada awalnya direncanakan selama tiga hari, namun terdapat kendala yang membuat produksi dilaksanakan dalam empat hari mulai dari tanggal 20 Februari sampai 23 Februari 2015. Proses *shooting* di mulai dari pukul 06.30 sampai dengan pukul 19.00 – 21.00 WIB .

3. Pascaproduksi

Tahapan akhir yang merupakan tahapan penyelesaian atau penyempurnaan dari tahapan produksi. Tahapan ini dapat berupa *editing* gambar ataupun suara, pengisian grafis, pengisian musik atau *sound efect*, dan evaluasi terhadap hasil produksinya.

Pascaproduksi adalah tahap akhir dari proses pembuatan program acara ini dimana akan menggabungkan apa yang telah didapat selama proses produksi berlangsung. Melalui kreativitas dan profesionalitas seorang *editor*, sutradara dapat bekerjasama dan mengikuti rangkaian *shot* yang telah direkam agar menjadi satu kesatuan yang utuh.

J. Pembahasan karya

2. Dinamisasi *Shot*

Visualisasi pengambilan gambar dinamis pada film “Sedeng Sang” akan diterapkan hanya untuk memvisualkan konflik antara ayah dan anak. Perbedaan pendapat antara keduanya akan disampaikan secara dinamis yang berarti pergerakan konflik akan mengikuti rutinitas tokoh utama yang selalu berpindah-pindah. Rutinitas tokoh utama yang selalu berpindah-pindah dan bergerak luwes, akan memberikan gambaran informasi dan konflik yang sedang dialami melalui pengambilan gambar dinamis. Guncangan akibat konflik yang dialami tokoh utama akan difokuskan pada pergerakan *frame*, komposisi, dan *angle* untuk menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam dirinya semakin bertambah.

2. *Camera Movement*

Visualisasi konflik antara ayah dan anak akan memberikan guncangan tersendiri pada tokoh utama. Pergerakan kamera yang bertujuan memvisualkan guncangan tersebut akan mengikuti rutinitas sehari-hari tokoh utama, sebagai seorang suku dayak Wehea dengan aktivitas berladang padi gunung secara berpindah-pindah dan berkelompok.



Gambar 5.4 *storyboard scene* hat datang dari kota



Gambar 5.5 *Screenshot* Hat datang dari kota

Pergerakan kamera pada *scene* ini adalah sebagai tahap awal pengenalan tokoh. Kamera mengarah ke Baq yang sedang duduk membuat manik-manik untuk dijadikan kalung atau gelang. Kedatangan Hat secara tiba-tiba membuat Baq terkejut sehingga langsung menghampiri kakaknya tersebut dan menanyakan perihal kedatangannya. Pak Be datang usai berladang dan menyaksikan Hat sudah di depannya. Suasana menjadi canggung seakan ada yang di sembunyikan antara Pak Be dan Hat dari Baq. Pergerakan kamera pada *scene* ini dibuat untuk mengikuti pergerakan tokoh sekaligus untuk penyampaian informasi, perubahan pergerakan kamera akan menyesuaikan jumlah tokoh dalam *frame* berdasarkan informasi yang ia sampaikan. Pergerakan kamera yang mengikuti objek dari awal akan diakhiri di *shot medium close up* Hat, dengan komposisi keseimbangan tidak formal yaitu memotong arah pandang Hat atau biasa disebut *nose room*.



Gambar 5.10 *storyboard* Pak Be di ladang



Gambar 5.11 *Screenshot* Pak Be di ladang

Proses berladang padi suku dayak Wehea secara '*nugal*' yaitu dengan menusukkan tongkat kayu runcing ke tanah bagi peladang laki-laki kemudian peladang perempuan mengikuti sambil menabur benih di setiap lubang tersebut. Kepulangan Hat ke kampung menjadi pertanyaan bagi warga desa terutama ketika Hat sebagai seorang anak laki-laki dayak tidak ikut melakukan '*nugal*' bersama warga. Pak Be seolah menutupi alasan mengapa Hat tidak ikut berladang, meskipun terdapat konflik tersendiri pada diri Pak Be. Pengambilan gambar dengan durasi cukup lama atau biasa disebut *long take* digunakan untuk mengikuti dialog antara Pak Be dan kawanya pada saat berjalan menuju tenda tempat beristirahat.

Pergerakan kamera pada keseluruhan film ini akan bergerak mengikuti objek yang akan membawa informasi dan konflik tersendiri di setiap *scene*. Visualisasi pergerakan kamera tersebut akan dikombinasikan dengan teknis pengambilan gambar seperti *handheld*, juga penerapan komposisi dan *angle* untuk mencapai dinamisasi yang diinginkan dalam karya ini.

3. *Handheld*

Penggunaan *handheld* untuk mendukung dinamisasi karya akan difokuskan pada perubahan guncangan yang dirasakan tokoh utama yaitu Pak Be. Konflik yang dialami Pak Be selama proses penyampaian cerita baik tekanan pada saat berladang atau dari anak laki-lakinya akan diterapkan pada pengambilan gambar *handheld* dengan cara memberikan *treatment handheld* yang semakin kasar terguncang mengikuti tekanan yang didapat Pak Be.

Perubahan tekanan yang dirasakan Pak Be akan ditampilkan sejak awal adegan di atas truk. Penggunaan *handheld* yang *soft* akan diterapkan dengan bantuan *stabilizer* yaitu *DJI Ronin*. Pengambilan gambar dengan ukuran *shot size medium close up* menyisakan *nose room* di arah pandang Pak Be, untuk memperlihatkan tokoh Pak Be masih belum mendapatkan tekanan.



Gambar 5.14 *storyboard* Pak Be di atas truk 1

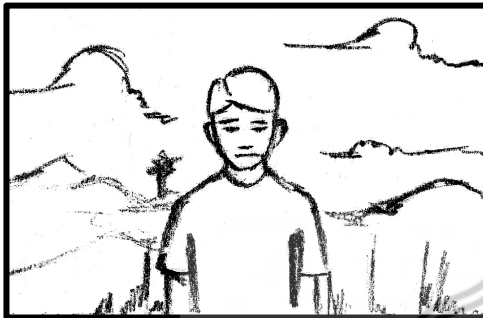


Gambar 5.15 *Screenshot* Pak Be di atas truk 1

4. Komposisi Keseimbangan Formal

Komposisi keseimbangan formal merupakan komposisi yang memberikan efek ketenangan dan damai. Komposisi keseimbangan formal digunakan ketika keseimbangan dalam diri telah tercapai. Penerapan komposisi keseimbangan formal diterapkan pada tokoh Hat. Solusi atas permasalahan sekolah Hat terpecahkan ketika Hat bertemu dengan dua orang temanya di ladang. Informasi mengenai proses jual beli ladang menjadi solusi bag diri Hat.

Solusi atas permasalahan tersebut di jelaskan pada scene ketika Hat berjalan di atas bukit pohon besar. Hat diletakan ditengah *frame* membagi sama kanan dan kiri *frame*. Peletakan objek ditengah *frame* bertujuan untuk menggambarkan pencapaian yang dialami Hat. Pencapaian sekaligus solusi atas pemberhentian sekolahnya yaitu dengan menjual ladang milik keluarganya.



Gambar 5.22 *storyboard* Hat berjalan di pohon besar



Gambar 5.23 *Screenshot* Hat berjalan di pohon besar

5. Komposisi Keseimbangan Tidak Formal

Komposisi keseimbangan tidak formal merupakan penggunaan komposisi yang melawan arah simetris pengambilanya. Penggunaan komposisi tidak formal bertujuan untuk memvisualkan suasana tertekan, putus asa dan sebagainya. Komposisi tidak formal pada karya ini bertujuan untuk memvisualkan tekanan yang dialami tokoh yang berbeda pada setiap tokohnya.



Gambar 5.24 *storyboard* Hat duduk di bak mobil



Gambar 5.25 *Screenshot* Hat duduk di bak mobil

6. Pencahayaan

Proses produksi karya ini sebagian besar dilakukan di *outdoor*, sehingga pencahayaan yang digunakan ialah *available light*. Penggunaan reflektor untuk memberikan *ambience* pada objek agar tidak terlalu *flat* dan *frame diffuser* untuk mengurangi cahaya dari matahari yang jatuh ke objek dikarenakan terik

matahari di lokasi terlalu keras. Penggunaan filter ND pada kamera bertujuan mempertahankan *exposure* normal pada objek dan *background* sekaligus untuk mempertahankan setting kamera pada *S Log 2*

Pencahayaan pada adegan interior malam hari menggunakan pencahayaan *low key*, yaitu memperlihatkan cahaya kontras antara sisi gelap dan terang pada objek sekaligus mengarahkan mata penonton ke arah objek. Penggunaan tipe lampu berjenis LED dengan tambahan filter CTO dan cahaya utama didapat dr penggunaan lampu *softone* 3200K untuk menghasilkan warna panas menggambarkan strata keluarga menengah kebawah.

J. Kesimpulan

Pengambilan gambar dinamis yang berarti tidak kaku dan bergerak bertujuan untuk memvisualkan konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Konflik yang dialami oleh Pak Be sebagai orang tua tunggal yang menghidupi kedua orang anaknya Hat dan Baq akan menjadi penekanan dalam karya ini. Dinamisasi pada pengambilan gambar adalah agar permasalahan yang di rasakan akibat konflik yang dialami Pak Be bisa dirasakan oleh penonton.

Dinamisasi *shot* yang diwujudkan dengan mengikuti rutinitas masyarakat Dayak Wehea yaitu berladang padi atau '*nugal*'. Proses berladang padi yang berpindah-pindah dan bergerak akan sejalan dengan proses penyampaian konflik dan perubahan *mood* dalam setiap *scene*. Visualisasi konflik batin yang terjadi, seperti putus asa, terpojok, tersudut, tertekan dan lain sebagainya akan menjadi fokus utama penerapan teori pengambilan gambar yang dinamis.

K. Saran

Film fiksi “Sedeng Sang” diproduksi dengan penggunaan dinamisasi *shot* untuk visualisasi cerita dengan menekankan konflik yang terjadi antara ayah dan anak. Eksplorasi gerak kamera tersebut memiliki kekuatan untuk dapat membangun cerita. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengurai dan menganalisis lebih dalam berbagai unsur lain terkait dengan pembangunan karakter cerita ataupun

visual sebuah film, dan dapat memvisualkan setiap gagasan dan konsep dengan memperhatikan efek atau dampak yang akan terjadi kepada penonton.

Saran yang dapat disampaikan ialah bagaimana kita bisa menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, semua bukan hanya karena unsur keindahan dan hiburan, tetapi sebuah pesan yang bisa disampaikan melalui gambar. Pematangan konsep pada produksi sebuah karya menjadi point utama untuk dapat merealisasikan gagasan dengan baik dan benar supaya tidak terjadi hal di luar kehendak yang merusak konsep dan gagasan yang sudah dibuat.

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi sebuah karya film yang mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat, dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

- Atman, Rick. 1999. *Film / Genre*. British Film Institute : Bfi publishing.
- Anyang, Thambun. 1993. *Kebudayaan dan Perubahan, Daya Taman Kalimantan dalam arus modernisasi*. Jakarta : Gramedia Widisarana.
- Brown, Blain 2012. *Cinematography : theory and practice : image making for cinematographers and directors*. Oxford USA : Focal Press.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Masceli, A.S.C. Joseph V. 1987. *Angle Kontinuitas-Editing-Close up-Komposisi dalam Sinematografi*. Proyek Terjemahan Yayasan Citra.
- Morissan, M.A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi edisi revisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ritzer, George. 2011. *Eight Edition Sociological Theory*. New York : Jack
- Sopiah, 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta : Andi.
- Subroto, Darwanto Sastro, 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Thompson, Roy. 1998. *Grammar of the Shot*. Woburn: focal Press.
- Wheeler, Paul. 2008. *Digital Cinematography*. Oxford, MA: Focal Press.

Website :

(www.tempo.co.id diakses pada 10 5 2016 pukul 13.32)

([www.home video making](http://www.homevideo.com) diakses pada 10 03 2015 pukul 11.13)

Sumber lain :

Data Studi Lapangan Mahasiswa Unmul KKN Angkatan 39 Kutai Timur, Long Nah

Data Statistik Diknas Kutai Timur 2013

hasil wawancara bersama ketua adat Wehea Pak Le Dji Taq pada tanggal 08 Februari 2016